

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) PADA SISWA KELAS III SDN NGINDEN JANGKUNGAN I / 247 KECAMATAN SUKOLILO KOTA SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Aniek Soegiyanti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email:anieksoe@gmail.com)

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah aktivitas pasif yang ditunjukkan siswa, seperti siswa hanya dibiarkan duduk mendengar, mencatat, menghafal, dan tidak dibiarkan untuk belajar secara aktif, serta kurang bervariasinya model dan media yang digunakan pada kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi gerak benda. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, sehingga diperlukan strategi pembelajaran baru yaitu menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning (CTL). Model Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan teknik pendekatan yang dilakukan dengan cara mengajak dan memotivasi siswa untuk mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Subyek penelitian adalah siswa kelas III SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya sebanyak 30 siswa. Penelitian yang menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus dan tiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan presentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 70 % dan 30% pada siklus II. Kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Sedangkan presentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 60% dan 90% pada siklus II. Dapat dilihat terjadi peningkatan baik sikap, kerjasama, serta lebih memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Motivasi siswa juga menunjukkan ketuntasan tes hasil belajar pada siklus I sebesar 63,5% meningkat menjadi 95,125% pada siklus II. Uji kinerja ketrampilan proses meningkat dari 51,5% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Sedangkan untuk pengamatan hasil belajar siswa, juga terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai sebesar 56,5 pada siklus I dan 97 pada siklus II. Dari hasil yang telah diperoleh pada Penelitian Tindakan Kelas ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* dapat meningkatkan aktivitas guru, siswa, motivasi siswa, ketrampilan proses siswa, serta hasil belajar siswa telah melampaui nilai KKM yang telah ditentukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas III di SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya.

Kata Kunci : *Contextual Teaching Learning (CTL)*, Motivasi Siswa, Ketrampilan Proses, Hasil Belajar Siswa,

Abstract: *The background of this research is a passive activity that indicated the students, as the students were just left sitting listen, take notes, memorize, and not allowed to learn actively, as well as less variation of the model and media which used in the learning activities particularly on the subjects of Sains especially in motion of an object. This resulted in low student learning outcomes, thus requiring a new learning strategy that is used Contextual Teaching Learning (CTL) model. Contextual Teaching Learning (CTL) model is an engineering approach taken by encouraging and motivating students to relate subject content to real world situations and make connections between knowledge and its application in real life. Subjects were third class of SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya is about 30 students. This research uses classroom action research design that consisted of two cycles and each cycles consisted of two meetings. Percentage of teacher activity at the first cycle is 70% and 30% in the second cycle. The ability of the teacher in managing the class to motivate the students to be more active in learning has increased. While the percentage of student activities at the first cycle is 60% and 90% for the second cycle. Can be seen that also increase. Such as about the student's attitude, cooperation and more attention to the material that presented by the teacher. The motivation of students also demonstrated mastery achievement test in the first cycle increased by 63.5% to 95.125% in the second cycle. Process skills performance test increased from 51.5% in the first cycle to 95% in the second cycle. For student learning outcomes, there is also increasing with the average score of 56,5 for the first cycle and 97 for the second cycle. This research indicated that folding paper as concrete media is work to increase the student's outcome for mathematics multiples and factors of numbers to third class of SDN Nginden Jangkungan I No. 247 Surabaya.*

Keywords : *Contextual Teaching Learning (CTL)*, Students Motivation, Process Skills, Learning Output of Students

PENDAHULUAN

Strategi belajar mengajar merupakan suatu sistem intruksional. Kegiatan suatu sistem intruksional akan melibatkan seluruh komponen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan. Adapun komponen-komponen yang membentuk kegiatan belajar mengajar tersebut seperti guru, media, sarana, dan prasarana, kurikulum, evaluasi, lingkungan dan sebagainya.

Pendidikan IPA di sekolah dasar sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa. Rendahnya kesadaran siswa mempelajari pendidikan IPA menyebabkan kurang pemahamannya siswa pada materi yang dibahas ketika mengajar. Pelajaran IPA sering diabaikan karena dianggap gampang dan tanpa belajarpun bisa menjawabnya. Padahal jika dipelajari, pelajaran IPA sebenarnya lebih rumit dibandingkan dengan pelajaran matematika. Yang menyebabkan pelajaran IPA lebih rumit adalah pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan yang masih banyak terjadi adalah guru melaksanakan pembelajaran dengan model konvensional yang dilandasi dengan interaksi satu arah dengan dominasi metode ceramah yang bermuara pada guru sebagai subjek dalam proses pembelajaran (*Teacher Centered*), sehingga pembelajaran dirasakan kurang bermakna bagi siswa dan ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang cenderung rendah.

Rendahnya hasil belajar IPA yang dicapai oleh siswa kelas III SDN Nginden Jangkungan I / 247 yaitu hanya mencapai nilai 65, sedangkan KKM yang ditentukan adalah sebesar 75. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif belum sepenuhnya dilaksanakan. Pembelajaran yang terlaksana sampai saat ini di sekolah, guru terlalu mendominasi pembelajaran sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih sangat kurang.

Oleh karena itu perlu adanya inovasi yang dapat menyegarkan dalam pembelajaran IPA. Salah satu caranya adalah dengan mengubah metode pembelajaran konvensional dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode kontekstual.

Model Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan teknik pendekatan yang dilakukan dengan cara mengajak dan memotivasi siswa untuk mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah di dunia nyata.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Contextual Teaching Learning (CTL) menekankan pada tingkat berpikir lebih tinggi transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan penyitensian informasi dari berbagai sumber dan pandangan.

Dari uraian di atas dapat ditarik garis besar bahwa redahnya gairah belajar mata pelajaran IPA yang dipengaruhi oleh adanya sikap siswa yang kurang tertarik pada mata pelajaran tersebut, serta monotonnya pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Permasalahannya adalah pendekatan yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa? Apakah pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dengan dalam proses pembelajaran IPA di kelas III SDN Nginden Jangkungan I / 247 Kecamatan Sukolilo Surabaya.

Tujuan penelitian ini meliputi (1) mendeskripsikan motivasi belajar IPA menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL); (2) mendeskripsikan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL); (3) mendeskripsikan keterampilan proses IPA siswa menggunakan pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL).

Secara rinci hakikat IPA adalah sebagai berikut: (a) kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka; (b) Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya; (c) ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat; (d) progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya. Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran; (e) *universalitas*; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu tersebut bertindak. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan. Jika seorang siswa tidak melakukan yang seharusnya seperti yang dilakukan oleh temannya, perlu diselidiki apa penyebabnya. Penyebab dapat bermacam-macam dan antara siswa yang satu dengan yang lain bisa berbeda. Ada kemungkinan siswa tidak mampu, malas, lapar, sakit, malu, benci, sibuk mengerjakan tugas yang lain. Melalui motivasi diharapkan siswa memiliki usaha untuk membangun kondisi, sehingga mereka memiliki keinginan dan minat serta bersedia melakukan sesuatu.

Menurut Herlen (Indrawati, 1999:3) keterampilan proses (*prosess-skill*) sebagai proses kognitif termasuk

didalamnya juga interaksi dengan isinya (*content*). Lebih lanjut Indrawati (1999:3) mengemukakan bahwa : "Keterampilan Proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori , untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (falsifikasi)".

Jadi Keterampilan Proses adalah kemampuan siswa untuk menerapkan metode ilmiah dalam memahami, mengembangkan dan menemukan ilmu pengetahuan. Keterampilan proses sangat penting bagi setiap siswa sebagai bekal untuk menggunakan metode ilmiah dalam mengembangkan sains serta diharapkan memperoleh pengetahuan baru/ mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki (Dahar,1985:11).

Berikut adalah sintaks pembelajaran CTL (Suryanti, dkk, 2009) : (a) tahap 1 : Melaksanakan kegiatan penemuan untuk semua topic. Menyajikan kejadian-kejadian yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa; (b) tahap 2 : Mengembangkan sikap ingin tahu. Membuat pertanyaan berdasarkan kejadian / topik yang dibahas; (c) tahap 3 : Menciptakan masyarakat belajar. Membimbing siswa untuk belajar kelompok dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya dalam bentuk pengalaman dan berbagi ide; (d) tahap 4 : Menghadirkan model. Menampilkan contoh pembelajaran agar siswa berfikir, bekerja dan belajar; (e) tahap 5 : Melakukan refleksi. Menyimpulkan materi pembelajaran menganalisis manfaat pembelajaran dan penindaklanjutan kegiatan pembelajaran; (f) tahap 6 : Melakukan penilaian yang sebenarnya.

Fase ini mengukur kemampuan dan pengetahuan ketrampilan siswa melalui penilaian produk dan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual. Siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan. Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa hasil belajar IPA adalah nilai yang

dipreoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

METODE

Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang bersifat kolaboratif antara guru (peneliti) dan siswa yang didasarkan untuk pemecahan permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian direncanakan untuk mengimplementasikan tindakan kelas yang meliputi komponen-komponen perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adanya langkah-langkah dalam setiap tindakan ini dengan dasar pemikiran bahwa di dalam suatu mata pelajaran terdiri dari beberapa kompetensi dasar, dan kompetensi dasar terdiri dari beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Guru melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan dan mencobakan alternatif tindakan untuk kemudian dievaluasi keefektifannya.

Sesuai dengan jenis penelitian penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka alur penelitian ini sebagai berikut. Secara garis besar terdapat 4 tahapan yang lazim dilalui, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Sedangkan instrumen pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) lembar Observasi tidak terlepas dari alam, maka hendaknya metode yang digunakan harus berkaitan langsung dengan alam. Dengan penerapan model CTL ini dapat mendekatkan siswa pada alam sekitarnya. Untuk itu perencanaan metode ini haruslah matang dan menyenangkan. Guru berperan ganda dalam proses pembelajaran ini, selain sebagai pengarah alurnya pembelajaran, guru juga sebagai fasilitator bagi para siswanya untuk menjalankan proses pembelajaran. ; (2) lembar tes untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dan ada tidaknya peningkatan dalam pembelajaran IPA, peneliti menyediakan beberapa soal/ permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa berkaitan dengan materi pembelajaran. Pedoman Dokumentasi

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III SDN Nginden Jangkungan I/247 kecamatan Sukolilo Kota Surabaya tahun ajaran 2011-2012 dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Peneliti menggunakan subyek pada kelas III di SDN Nginden Jangkungan I / 247 agar memudahkan peneliti melaksanakan penelitian dan tidak mengganggu kelas lain jika akan melaksanakan penelitian, karena subyek merupakan siswa yang diajar oleh peneliti sendiri.

Sedangkan lokasi penelitian adalah Penelitian ini dilakukan di SDN Nginden Jangkungan I/247 kecamatan Sukolilo Kota Surabaya tahun ajaran 2011-2012. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh

dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana berupa analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2012 untuk pertemuan I, sedangkan untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2012. *Aktivitas Guru.* Aspek kualitas aktivitas pembelajaran guru pada siklus I pertemuan I yang diukur dari terpenuhinya aspek-aspek pada hasil observasi aktivitas guru, hasilnya menunjukkan bahwa pada pertemuan I terdapat 19 komponen yang menunjukkan aktivitas guru yang masih dominan dalam proses belajar mengajar yaitu 17 sering dan 2 kadang-kadang. Sedangkan 1 komponen yang lain belum terpenuhi.

Sedangkan pada pertemuan kedua, aspek kualitas aktivitas pembelajaran guru pada siklus I pertemuan II yang diukur dari terpenuhinya aspek-aspek pada hasil observasi aktivitas guru, hasilnya menunjukkan bahwa pada pertemuan II terdapat 18 komponen yang terpenuhi dengan baik yaitu 11 sering dan 7 kadang-kadang. Sedangkan 2 komponen yang lain belum terpenuhi.

Tabel Aktivitas Guru Siklus I

Siklus I	Komponen	
	Aktivitas sering	Kadang-kadang & Jarang
Pertemuan I	85%	15%
Pertemuan II	55%	45%
Rata-rata	70%	30%

Aktivitas guru siklus I pertemuan I menunjukkan aktivitas guru sebesar 85%, sedangkan untuk pertemuan II adalah sebesar 55%. Perhitungan rata-rata persentase komponen aktivitas guru pada siklus I menunjukkan hasil sebesar 70%.

Aktivitas Siswa

Pada aspek aktivitas siswa untuk siklus I pertemuan I yang diukur dari terpenuhinya aspek-aspek pada hasil observasi aktivitas siswa, menunjukkan bahwa terdapat 10 komponen yang terpenuhi dengan baik yaitu sering dan kadang-kadang. Sedangkan 10 komponen tidak dapat terpenuhi dengan baik yaitu jarang dan tidak.

Sedangkan aktivitas siswa untuk siklus I pertemuan II yang diukur dari terpenuhinya aspek-aspek pada hasil observasi aktivitas siswa, menunjukkan bahwa terdapat 14 komponen yang terpenuhi dengan baik yaitu

sering dan kadang-kadang. Sedangkan 6 komponen tidak dapat terpenuhi dengan baik yaitu jarang dan tidak.

Aktivitas siswa pada siklus I, yang terbagi pada pertemuan I dan pertemuan II dapat dirangkum pada Tabel berikut.

Tabel Aktivitas Siswa Siklus I

Siklus I	Komponen	
	Terpenuhi	Tidak Dapat Terpenuhi
Pertemuan I	50%	50%
Pertemuan II	70%	30%
Rata-rata	60%	40%

Aktivitas siswa siklus I pertemuan I menunjukkan aktivitas siswa yang terpenuhi sebesar 50%, sedangkan untuk pertemuan II adalah sebesar 70%. Perhitungan rata-rata persentase komponen aktivitas guru yang telah terpenuhi pada siklus I menunjukkan hasil sebesar 60%.

Motivasi Siswa

Hasil motivasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan perintah guru, serta mengerjakan tugas pada siklus I, baik pada pertemuan I dan pertemuan II hasilnya ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel Hasil Motivasi Siswa Siklus I

Komponen	% yang Termotivasi	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Bertanya	36%	87%
Menjawab Pertanyaan	36%	87%
Mengerjakan Perintah Guru	34%	87%
Mengerjakan Tugas Guru	53%	87%
Rata-rata	40%	87%
	63,50%	

Dari data pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata motivasi siswa siklus I yang terdiri dari empat komponen adalah sebesar 63,50%. Dimana pada pertemuan I sebesar 40%, sedangkan pada pertemuan II sebesar 87%. Sedangkan hasil angket untuk motivasi siswa pada siklus I, baik pertemuan I maupun pertemuan II ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel Hasil Angket Motivasi Siswa Siklus I

Komponen	% yang Termotivasi	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Sikap	67%	37%
Tertarik pada pembelajaran	70%	87%
Senang IPA	73%	77%
Rata-rata	70%	67%
	68%	

Ketrampilan Proses

Hasil uji kinerja ketrampilan proses pada pertemuan I diperoleh 10 siswa (33%) dari 30 siswa yang tuntas dan mencapai nilai 70-90, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 20 siswa (67%) yaitu 17 siswa mendapat nilai 60-69 dan 3 siswa mendapat nilai 0-59.

Sedangkan pada pertemuan II menunjukkan bahwa pada Pertemuan II diperoleh 21 siswa (70%) dari 30 siswa yang tuntas dan mencapai nilai 70-90, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 9 siswa (30%) yang mendapat nilai 60-69.

Hasil tes ketrampilan proses pada pertemuan I terdapat 2 dari 30 siswa yang mendapat nilai 75, nilai 70 sebanyak 8 siswa, sedangkan 8 siswa mendapat nilai 70, 10 siswa mendapat nilai 65, 8 siswa mendapat nilai 60 dan 2 siswa mendapat nilai 55. Dengan demikian dapat dilihat sebanyak 10 siswa tuntas dan 20 siswa yang belum tuntas.

Pada pertemuan II menunjukkan bahwa pada pertemuan II terdapat 2 dari 30 siswa yang mendapat nilai 85, nilai 80 sebanyak 7 siswa, sedangkan 12 siswa mendapat nilai 75, 4 siswa mendapat nilai 70 dan 5 siswa mendapat nilai 65. Dengan demikian dapat dilihat sebanyak 25 siswa tuntas dan 5 siswa yang belum tuntas.

Hasil Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa dari 30 siswa yang mendapat nilai 85 sebanyak 1 siswa, nilai 75 sebanyak 4 siswa, nilai 70 sebanyak 4 siswa, nilai 65 sebanyak 7 siswa, nilai 60 sebanyak 11 siswa, nilai 55 sebanyak 2 siswa. Dengan demikian dapat dilihat sebanyak 9 siswa tuntas dan 21 siswa yang belum tuntas.

Dapat diketahui bahwa pada pertemuan I Siklus I sebanyak 30% siswa tuntas, sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai 70%. Sedangkan pada pertemuan II siklus I, terdapat 1 siswa dari 30 siswa yang mendapat nilai 90, nilai 85 sebanyak 5 siswa, nilai 80 sebanyak 4 siswa, nilai 75 sebanyak 11 siswa, nilai 70 sebanyak 4 siswa dan sebanyak 5 siswa mendapatkan nilai 65. Dengan demikian dapat dilihat sebanyak 25 siswa tuntas dan 5 siswa yang belum tuntas.

Dapat diketahui bahwa pada pertemuan II Siklus I sebanyak 83% siswa tuntas, sedangkan 17% dari 30 siswa tidak tuntas.

Siklus II

Aktivitas Guru

Dari hasil aktivitas guru siklus I pertemuan II yang ditunjukkan pada Gambar 4.38 menunjukkan 10 aspek sering muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 50% dan 5 aspek kadang-kadang muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 25%. 3 aspek jarang muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 15% dan 2 aspek tidak pernah muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 10%.

Sedangkan pada siklus II pertemuan II diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 2 aspek sering muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau

sebesar 10% dan 5 aspek kadang-kadang muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 25%. 10 aspek jarang muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 50% dan 3 aspek tidak pernah muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 15%.

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II untuk pertemuan I dan pertemuan II ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel Aktivitas Guru Siklus II

Siklus II	Komponen	
	Sering	Kadang-kadang & Jarang
Pertemuan I	50%	50%
Pertemuan II	10%	90%
Rata-rata	30%	70%

Data pada Tabel di atas diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus II mengalami pengurangan aktivitas guru 70% pada siklus I menjadi 30% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada proses pembelajaran mengalami peningkatan.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II pertemuan I terdapat 17 komponen yang terpenuhi dengan baik yaitu 10 sering dan 7 kadang-kadang. Sedangkan 3 komponen lain belum terpenuhi. Dari hasil aktivitas siswa menunjukkan 10 aspek sering muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 50% dan 7 aspek kadang-kadang muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 35%. Sedangkan 3 aspek jarang muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 15%.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II pertemuan II terdapat 19 komponen yang terpenuhi dengan baik yaitu 16 sering dan 3 kadang-kadang. Sedangkan 1 komponen lain belum terpenuhi. Dari hasil aktivitas siswa 16 aspek sering muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 80% dan 3 aspek kadang-kadang muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 15%. Sedangkan 1 aspek jarang muncul dari aspek aktivitas guru yang diamati atau sebesar 5%.

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II untuk pertemuan I dan pertemuan II ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel Aktivitas Siswa Siklus II

Siklus II	Komponen	
	Terpenuhi	Tidak Dapat Terpenuhi
Pertemuan I	85%	15%
Pertemuan II	95%	5%
Rata-rata	90%	10%

Data pada Tabel 4.6 diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari 60% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada proses pembelajaran mengalami peningkatan.

Motivasi Siswa

Hasil motivasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan perintah guru, serta mengerjakan tugas pada siklus II, baik pada pertemuan I dan pertemuan II hasilnya ditunjukkan pada Tabel berikut

Tabel Hasil Motivasi Siswa Siklus II

Komponen	% yang Termotivasi	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Bertanya	97%	97%
Menjawab Pertanyaan	93%	97%
Mengerjakan Perintah Guru	90%	97%
Mengerjakan Tugas Guru	93%	97%
Rata-rata	93,25%	97%
	95,125%	

Dari data pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata motivasi siswa siklus II yang terdiri dari empat komponen adalah sebesar 95,125%. Dimana pada pertemuan I sebesar 93,25%, sedangkan pada pertemuan II sebesar 97%. Sedangkan hasil angket untuk motivasi siswa pada siklus II, baik pertemuan I maupun pertemuan II ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel Hasil Angket Motivasi Siswa Siklus II

Komponen	% yang Termotivasi	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Sikap	83%	93%
Tertarik pada pembelajaran	90%	93%
Senang IPA	93%	97%
Rata-rata	88,67%	94,33%
	91,50%	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa prosentase yang termotivasi sebesar 91,50% meningkat dari siklus I yang hanya sebesar 68%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model penjelajahan, pembelajaran IPA mampu meningkat dari hasil sebelumnya.

Ketrampilan Proses

Pada uji kinerja ketrampilan proses, ketuntasan yang diperoleh pada pertemuan I adalah sebesar 93%, sedangkan pada pertemuan II adalah sebesar 97%. Jadi pada siklus II dapat diperoleh ketuntasan sebesar rata-rata ketuntasan dari pertemuan I dan pertemuan II yaitu sebesar 95%.

Data nilai tes ketrampilan siklus I pada pertemuan I, ketuntasan yang diperoleh sebesar 93%, sedangkan pada pertemuan II mencapai ketuntasan sebesar 97%. Jadi ketuntasan pada Siklus I adalah sebesar rata-rata ketuntasan pertemuan I dan pertemuan II sebesar 95%. Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus I yang hanya sebesar 58% meningkat menjadi 95% pada siklus II.

Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh pada pertemuan I adalah sebesar 97%, sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada pertemuan II adalah sebesar 97%. Jadi ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebesar rata-rata ketuntasan belajar siswa pada pertemuan I dan pertemuan II yaitu sebesar 97%. Jadi hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari 56,50% pada siklus I menjadi 97% pada siklus II.

PEMBAHASAN

Pada siklus I penelitian tindakan kelas ini belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan kurang dari 80% yang hanya menunjukkan ketuntasan tes hasil belajar siswa sebesar 70%, sedangkan pada pada siklus II berkurang menjadi 30%.

Pada siklus I penelitian tindakan kelas ini belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan sebesar 80% yang hanya menunjukkan ketuntasan tes hasil belajar siswa sebesar 60%, sedangkan pada pada siklus II meningkat menjadi 90%.

Pada siklus I penelitian tindakan kelas ini belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan sebesar 75% yang hanya menunjukkan ketuntasan tes hasil belajar siswa sebesar 63,5%, sedangkan pada pada siklus II meningkat menjadi 95,125%.

Pada siklus I penelitian tindakan kelas ini belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan sebesar 75% yang hanya menunjukkan ketuntasan tes hasil belajar siswa sebesar 68%, sedangkan pada pada siklus II meningkat menjadi 91,5%.

Pada siklus I penelitian tindakan kelas ini belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan sebesar 75% yang hanya menunjukkan ketuntasan tes hasil belajar siswa sebesar 51,5%, sedangkan pada pada siklus II meningkat menjadi 95%.

Pada siklus I penelitian tindakan kelas ini belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan sebesar 75% yang hanya menunjukkan ketuntasan tes hasil belajar siswa sebesar 58%, sedangkan pada pada siklus II meningkat menjadi 95%. Pada siklus I penelitian tindakan kelas ini belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan sebesar 75% yang hanya menunjukkan ketuntasan tes hasil belajar siswa sebesar 56,5%, sedangkan pada pada siklus II meningkat menjadi 97%.

Hasil tersebut di atas menyatakan bahwa dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning (CTL)* pada pembelajaran IPA, memberikan kesempatan dan menuntut kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Jadi siswa mampu mengembangkan kemampuan psikomotor maupun kemampuan afektif sesuai tujuan pembelajaran

yang ditetapkan guru. Dengan menggunakan model ini, informasi yang diberikan guru kepada peserta didik akan bertahan lama karena peserta didik mampu memahami informasi dengan pengamatan dan penemuan yang dilakukan secara langsung. Hal ini menunjukkan siswa mampu melatih kemampuan kognitif mereka pada saat proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh guru.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dalam pembelajaran model *Contextual Teaching Learning (CTL)* tersebut maka hasil-hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Dengan motivasi yang tinggi maka intensitas usaha belajar siswa akan tinggi pula. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Hasil ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, kesimpulan disusun sebagai berikut (1) aAktivitas guru dalam melaksanakan tugasnya telah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* hasilnya memuaskan; (2) aktivitas siswa menunjukkan hasil yang baik; (3) hasil belajar siswa kelas III SDN Nginden Jangkungan I / 247 Tahun Pelajaran 2011/2012 telah mencapai ketuntasan minimal yaitu 97%; (4) motivasi siswa meningkat dengan menunjukkan respon positif.

Saran

Berdasarkan simpulan, saran penelitian disusun meliputi (1) untuk melaksanakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* proses belajar mengajar yang dilakukan secara optimal; (2) dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai macam model pembelajaran yang dipadukan dengan media-media pembelajaran untuk memahami materi yang akan dibahas, walaupun dengan taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan ketrampilan, sehingga siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. ; (3) siswa menyatakan pentingnya kerjasama antar teman atau interaksi sosial, tukar pikiran/ide dalam menyelesaikan pembelajaran IPA atau materi lainnya. ; (4) perlu adanya penelitian lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas III SDN Nginden Jangkungan I / 247 Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta; Bumi Aksara, 2008.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi v), Jakarta; Rineka Cipta, 2002.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Basuki Wibawa. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Dahar, R.W. 1985. *Kesiapan Guru Mengajarkan Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta; Yayasan Pendidikan fak. Psikologi UGM, 1981.

Indrawati. 1999. *Model-model Pembelajaran*. Bandung : PPPG IPA.

Kasijan, Drs., *Psikologi Pendidikan*, terjemahan crow, laster dan crow, alice, "Educational psychology", Surabaya: PT Bina Ilmu: Offset, 1987.

Kemmis R, & Mc. Taggart, R. 1992. *Action Research Planner*. Victoria : Deakin University.

Semiawan, Conny, A.F. 1992. *Pendekatan Keterampilan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sudirman, dkk, 1987, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : CV. Remadja Karya.

Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Suryanti, dkk, 2009, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya : Unipress Unesa.

Sutejo. 2009. *Cara Mudah Menulis PTK*. Yogyakarta : Pustaka Felicha.

Tim Bina Kompetensi Guru SD/MI. 2009. *Cermat Kelas 3*. Surakarta : Adinugraha.

BNSP. 2008. *Model Silabus Tematik Kelas III*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rositawati dan Aris. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas.

